

INTERFERENSI DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA LISAN OLEH PEMANDU WISATA CITUMANG PANGANDARAN

Deti Ermayani

Universitas Galuh

Email : detiermayani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Oleh Pemandu Wisata Citumang Pangandaran”. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah permasalahan ketidakjelasan karakteristik bahasa pada tuturan Pemandu Wisata Citumang Pangandaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik interferensi semantis yang ditemukan dalam tuturan Pemandu Wisata Citumang ketika berkomunikasi dengan wisatawan yang berwisata ke Tempat Wisata Citumang. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni berupa tuturan Pemandu Wisata Citumang yang dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan interferensi semantis yang terbagi atas interferensi ekspansif dan interferensi aditif sehingga ditemukan karakteristik interferensi bahasa. Sumber data penelitian ini adalah Pemandu Wisata Citumang Pangandaran dan data penelitian ini adalah rekaman tuturan Pemandu Wisata Citumang Pangandaran. Teknik pengumpulan data yaitu telaah pustaka, teknik rekam, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Simpulan dari penelitian ini bahwa dalam tuturan Pemandu Wisata Citumang Pangandaran terdapat interferensi ekspansif dan interferensi aditif.

Kata Kunci : Interferensi, Bahasa Indonesia Lisan

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Di dalam berkomunikasi antara anggota kelompok masyarakat memerlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu kelompok masyarakat, dengan bahasa seseorang dapat pikirannya kepada orang lain.

Proses komunikasi merupakan kebutuhan manusia, baik komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi yang dilakukan oleh manusia. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan alat yang digunakan manusia

untuk berkomunikasi. Chaer (2012:32) menegaskan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa dengan masyarakat merupakan dua hal yang berkaitan, berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh anggota masyarakat.

Hakikatnya manusia bertindak tutur dengan menggunakan bahasa, dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan keinginannya dalam bentuk kontak bahasa. Masyarakat daerah hendaknya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa baik itu bahasa ibu atau bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Masyarakat juga hendaknya mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan

kaidah kebahasaan. Kenyataannya Pemandu Wisata Citumang sebagai masyarakat daerah memiliki bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Masalah kedwibahasaanlah yang dapat mengakibatkan timbulnya interferensi.

Pembahasan mengenai interferensi bahasa, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tuturan Pemandu Wisata Citumang saat berkomunikasi dengan wisatawan dapat dijadikan sebagai masukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pemandu Wisata Citumang merupakan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan secara bersamaan pada saat berkomunikasi dengan wisatawan dari luar daerah. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling mempengaruhi ini terlihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh bahasa lain atau sebaliknya.

Saat Pemandu Wisata Citumang tidak mampu menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, maka tuturannya dalam penggunaan bahasa yang satu akan terpengaruh dengan bahasa-bahasa lain yang dikuasainya. Hal itu dapat menyebabkan terjadinya interferensi, seperti yang diungkapkan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:120) bahwa “Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual”. Senada dengan itu, Nababan (1991:35)

mengemukakan “Interferensi merupakan pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa oleh penutur yang berdwibahasa”.

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Khusus dalam bidang semantik, interferensi terjadi dalam bidang tata makna. Peristiwa interferensi ini dapat dihindari bila pengguna bahasa mengetahui kaidah berbahasa. Kenyataan yang ada pelaku komunikasi masih mencampuradukkan bahasa lain ke dalam sistem bahasa Indonesia yang mengakibatkan munculnya bahasa-bahasa lain sehingga menyebabkan ketidakjelasan karakteristik bahasa yang digunakan.

Peneliti membatasi penelitian dalam lingkup interferensi semantis. Interferensi semantis ini meliputi interferensi ekspansif yaitu interferensi yang terjadi jika bahasa yang tersisipi menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain dan interferensi aditif yaitu interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang khusus.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan dapat memberikan arah untuk melakukan suatu penelitian. Sebuah penelitian haruslah menggunakan metode yang tepat untuk memecahkan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2013) yang mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala

yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu, telaah pustaka, studi observasi, teknik rekam, teknik dokumentasi, dan teknik catat.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Data yang diperoleh selanjutnya diolah oleh peneliti. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, diperlukan pengolahan data. Langkah-langkah yang ditempuh yakni, melakukan pemutaran ulang rekaman hasil penelitian, mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan, menganalisis tuturan yang mengalami interferensi, membahas hasil penelitian berdasarkan landasan teoretis yang sudah ditentukan, dan menuangkan hasil penelitian ke dalam bentuk laporan.

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian memerlukan langkah-langkah yang jelas, tepat dan harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Prosedur yang ditempuh oleh peneliti yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan laporan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Interferensi Ekspansif

Peristiwa Tutur 1

Wisatawan : “Bang di sananya gimanya aja sih?”.

Wisatawan : “Ada yang kepo nih bang”.

Pemandu 1 : “Ihhhh kepo ya? Pokonya liat nanti aja, pasti seru deh dijamin bakalan ketagihan liburan ke sini”.

Wisatawan : “Lah kan pengen tau”.

Pemandu : “Nanti juga bakalan tau”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata yang bercetak tebal yakni kata **kepo** yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Kata **kepo** dalam percakapan di atas memiliki makna **ingin tahu** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 2

Pemandu 2 : “Sekarang liat ke arah sana, ada yang berani loncat dari ketinggian 7 meter?”.

Wisatawan : “Tapi aman kan kalau loncat dari sana?”.

Pemandu 2: “Alhamdulillah aman”.

Wisatawan : “Aku berani a”.

Pemandu 2 : “Yakin berani ?”.

Wisatawan : “Yakin gak yakin sih. Tapi insya Allah yakin a”.

Pemandu 2 : “Wih keren ternyata cewek juga berani. Yo saya temenin loncatnya mbak”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata yang bercetak tebal yakni kata **keren**. Kata **Keren** dalam percakapan di atas dalam KBBI mempunyai arti **tampak gagah dan tangkas**, namun dalam percakapan di atas kata **keren** memiliki makna **hebat** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan Pemandu Wisata Citumang tersisipi oleh bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa

tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 3

Wisatawan : “A ini bener gak makenya?”.

Pemandu 3 : “Iya udah bener gitu” .

Wisatawan : “Abis ini langsung ke sana ya a?”.

Pemandu 3 : “Iya, yu langsung kesana aja kak”.

Pemandu 3 : “Tete yang itu diem mulu, jangan-jangan lagi **galau** ya?”.

Wisatawan : “Ih si aa apaan sih”.

Pemandu 3 : “Nah gitu senyum teh”.

Di dalam percakapan diatas terdapat kata yang bercetak tebal yakni kata **galau**. Kata **galau** dalam percakapan di atas merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Kata **galau** mempunyai arti **ramai sekali, kebisingan, keriuhan,** namun dalam percakapan di atas kata **galau** memiliki makna **resah, gelisah, sedih** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan Pemandu Wisata Citumang tersisipi oleh bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 4

Wisatawan : “ Wihh pemandangannya itu loh”.

Pemandu 4 : “**Keren** kan pemandangannya? Nanti

kalau libur jangan lupa datang lagi ya?”.

Wisatawan : “ Siap lah pokoknya. Mantul pokonya”.

Pemandu 4 : “ Pasti lah, Citumang punya”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata yang bercetak tebal yakni kata **keren**. Kata **keren** dalam percakapan di atas dalam KBBI mempunyai arti **tampak gagah dan tangkas**, namun dalam percakapan di atas kata **keren** memiliki makna **bagus** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 5

Wisatawan : “ Makasih ya a udah dipandu”.

Pemandu 5 : “ Iya sama-sama. **Keren** kan ?”.

Wisatawan : “ Iya a, kapan-kapan kalau liburan ke Pangandaran pengen ke sini lagi lah”.

Pemandu 5 : “ Saya tunggu ya, kalau mau ke sini lagi bisa kontak saya”.

Wisatawan : “ Iya nanti aku kontak kalo aku liburan ke Pangandaran”.

Pemandu 5 : “ Oke siap”.

. Di dalam percakapan di atas terdapat kata yang bercetak tebal yakni kata **keren**. Kata **keren** dalam percakapan di atas dalam KBBI mempunyai arti **tampak gagah dan tangkas**, namun dalam percakapan di atas kata **keren** memiliki makna **bagus** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan

oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 6

Pemandu 6 : “ Hp siapa yang mau dibawa buat foto-foto?”

Wisatawan : “ Hp aku aja”.

Pemandu 6 : “ Oke, nanti cari tempat yang pas buat foto-foto biar hasilnya **keren**”.

Wisatawan : “ Nanti aku pengen foto yang sendiri ya”.

Pemandu 6 : “ Iya nanti ada tempat yang bagus buat foto”.

Wisatawan : “ Oke”.

Pemandu 6 : “ Nanti ada beberapa tempat yang **keren**, tinggal pilih aja mau di mana-mananya”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata yang bercetak tebal yakni kata **keren**. Kata **keren** dalam percakapan di atas dalam KBBI mempunyai arti **tampak gagah dan tangkas**, namun dalam percakapan di atas kata **keren** memiliki makna **bagus** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 7

Pemandu 7 : “ Ada yang mau loncat dari atas goa?”.

Wisatawan : “ Nggak ahh takut”.

Pemandu 7 : “ Gak bakalan takut ko”.

Wisatawan : “ Ahh ya takut lah tinggi banget kek gitu”

Pemandu 7 : “ Yaudah saya contohin nih, gak takut ko”.

Wisatawan : “ Yaudah aku berani”.

Pemandu 7 : “Yakin berani?”.

Wisatawan : “ Hmmm berani”.

Pemandu 7 : “Wowww hebat”.

Wisatawan : “Eh engga deng takut”.

Pemandu 7 : “ Hahaa **sok** berani”.

Wisatawan : “Takut ah”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata yang bercetak tebal yakni kata **sok**. Kata **sok** dalam percakapan di atas memiliki makna **berlagak** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 8

Wisatawan : “ Makasih a, maaf udah ngerepotin”.

Pemandu 8 : “ Iya sama-sama teh, teteh sama temennya ternyata pada **gokil-gokil** juga ya”.

Wisatawan : “ Iya dong kita kan orangnya pada gokil”.

Pemandu 8 : “ Saya tunggu next liburannya ya teh”.

Wisatawan : “ Oke siap a, insya Allah nanti kalau liburan saya ke sini lagi”.

Pemandu 8 : “ Siap saya tunggu”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata bercetak tebal yakni kata **gokil**. Kata **Gokil** dalam percakapan di atas memiliki makna **lucu** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutar 9

Pemandu 9 : “ A itu hp nya tak bawain sama saya”.

Wisatawan : “ Oh iya ini hp nya”.

Pemandu 9 : “ Nanti buat dokumentasi mau pake hp ini?”.

Wisatawan : “Iya pake hp itu aja”.

Pemandu 9 : “ Siap”.

Pemandu 9 : “ Sebelum berenang kita berdoa dulu menurut kepercayaan masing-masing, berdoa mulai. Selesai “.

Wisatawan : “ Wih keren banget, berani loncat dari atas goa”.

Pemandu 9 : “ Iya **keren** kan, berani loncat gak a?”

Pemandu 9 : “Yaudah gak usah loncat takut mah”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata bercetak tebal yakni kata **keren**. Kata **keren** dalam percakapan di atas dalam KBBI mempunyai arti **tampak gagah dan tangkas**, namun dalam percakapan di atas kata **keren** memiliki makna **hebat** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta

namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutar 10

Wisatawan : “Nanti kalau liburan ke Pangandaran pengen ke Citumang lagi ah”.

Pemandu 10 : “Itu mah harus, tapi jangan hanya **wacana** aja”.

Wisatawan : “Ya enggak lah, pasti ke sini lagi soalnya seru abis”.

Pemandu 10 : “Saya tunggu kedatangannya lagi ke Citumang”.

Wisatawan : “Oke”.

Pemandu 10 : “Jangan kapok dipandu sama saya”.

Wisatawan : “Yang pasti gak bakalan kapok”.

Pemandu 10 : “Yaudah hati-hati di jalan ya, selamat sampai tujuan”.

Wisatawan : “Siap makasih”.

Pemandu 10 : “Sama-sama”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata bercetak tebal yakni kata **wacana**. Kata **wacana** dalam KBBI mempunyai arti **komunikasi verbal, percakapan, satuan bahasa terlengkap**, namun dalam percakapan di atas kata **wacana** memiliki makna **omong kosong** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutar 11

Pemandu 11 : “Semuanya pake dulu pelampungnya ya, yang gak bisa nanti saya bantu”.

Wisatawan : “Bisa ko”.

Pemandu 11 : “Yaudah kalau bisa sendiri mah”.

Pemandu 11 : “Yakin bisa? Kok gak selesai-selesai, jangan **jaim** lah”.

Wisatawan : “Bisa ko ihh”.

Pemandu 11 : “Cepet atuh kalau bisa mah”.

Wisatawan : “Sabar a sabar orang sabar disayang Tuhan”.

Pemandu 11 : “Bisa gak?”.

Wisatawan : “Bisa, ni udah”.

Pemandu 11 : “Oh iya pintar”.

Wisatawan : “Pinter dong”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata bercetak tebal yakni kata **jaim**. Kata **jaim** dalam percakapan di memiliki makna **pura-pura** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 13

Wisatawan : “Di dalem ada tempat yang bagus lagi gak buat potopoto”.

Pemandu 13: “Banyak banget, tempatnya **keren-keren** pokonya”.

Wisatawan : “Yu sana pengen potopoto”.

Pemandu 13: “Yu, nanti disana ada batu yang ada tulisan Citumangnya itu bisa buat potopoto, ada juga kolam terapi ikan, ada beberapa curug. Nah curug yang

pertama itu curug yang paling tinggi”.

Wisatawan : “Berarti nanti pas rafting lewatin curug ya?”.

Pemandu 13: “Iya nanti lewatin curug”.

Wisatawan : “Ohhh iya iya”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata bercetak tebal yakni kata **keren**. Kata **keren** dalam percakapan di atas dalam KBBI mempunyai arti **tampak gagah dan tangkas**, namun dalam percakapan di atas kata **keren** memiliki makna **hebat** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

Peristiwa Tutur 14

Pemandu 14 : “Tuh kan hanya **wacana** saja cuy, padahal **keren** loh kalau berani loncat”.

Wisatawan : “Gak mau ah, takut tenggelem”.

Pemandu 14: “Gak bakalan tenggelam ko, kan pake pelampung”.

Wisatawan : “Kalau tenggelem gimana? Saya belum nikah cuy, kasian nanti pacar saya”.

Pemandu 14: “Plis dong jangan sebut-sebut pacar”.

Wisatawan : “Upsss haha”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata bercetak tebal yakni kata **wacana**. Kata **wacana** dalam KBBI mempunyai arti **komunikasi verbal, percakapan, satuan bahasa terlengkap**, namun dalam percakapan di atas kata

wacana memiliki makna omong kosong sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Kata **keren** dalam percakapan di atas dalam KBBI mempunyai arti **tampak gagah dan tangkas**, namun dalam percakapan di atas kata **keren** memiliki makna **hebat** sesuai dengan perkembangan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang tersisipi bahasa lain dan menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain artinya bahasa tersebut mengalami perluasan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

2. Interferensi Aditif

Peristiwa Tutur 12

Wisatawan : “A kalau anak kecil boleh rafting gak?”

Pemandu 12 : “Boleh mbak”.

Wisatawan : “Tuh ade sama aa nya ya”.

Wisatawan : “Gak mau”.

Pemandu 12 : “Iya adenyanya sama saya, **mbak**nya nanti ngikutin di belakang”.

Wisatawan : “Iya nanti mbak ngikutin di belakang”.

Pemandu 12 : “Yu sini ade nya sama saya”.

Di dalam percakapan di atas terdapat kata bercetak tebal yakni kata **mbak**. Kata **mbak** berasal dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai **sebutan orang yang lebih tua dengan jenis kelamin perempuan**. Dalam perkembangannya kata **mbak** dari bahasa Jawa ini mengalami perkembangan dan digunakan ke dalam bahasa Indonesia. Kata **mbak** yang mempunyai arti sama dengan **kakak**. Bahasa yang digunakan pemandu mengalami pencampuran bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain, sehingga Pemandu Wisata Citumang tersebut

menjadi terbiasa menggunakannya. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Pemandu Wisata Citumang mengalami penyesuaian dan muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang khusus yakni pada kata **mbak** artinya bahasa tersebut mengalami penyempitan makna. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya persentuhan bahasa lain terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang sebagai penutur yang bilingual.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data interferensi semantis dalam tuturan Pemandu Wisata Citumang Pangandaran ketika berkomunikasi dengan wisatawan yang berwisata ke Tempat Wisata Citumang Pangandaran, dapat disimpulkan bahwa banyak terjadi interferensi yang dilakukan oleh Pemandu Wisata Citumang. Jenis interferensi yang terjadi dalam tuturan Pemandu Wisata Citumang ini terdapat pada bidang linguistik yaitu semantik. Interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh Pemandu Wisata Citumang Pangandaran ketika berkomunikasi dengan wisatawan yang berwisata ke Tempat Wisata Citumang Pangandaran dapat dikategorikan ke dalam interferensi semantis. Terdapat dua karakteristik dalam tuturan Pemandu Wisata Citumang Pangandaran, yaitu interferensi ekspansif yakni terjadi karena bahasa yang tersisipi menyerap konsep beserta namanya dari bahasa lain dan interferensi aditif yakni terjadi karena bahasa muncul dengan penyesuaian dan muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang khusus. Terdapat empat belas peristiwa tutur yang terdiri dari tiga belas peristiwa tutur yang termasuk interferensi ekspansif dan satu peristiwa tutur yang termasuk interferensi aditif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad.2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.